
Struktur Kepribadian Ji Ju Yeon dalam Novel Anak yang Memendam Amarah Karya Lee Kkoch Nim: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud

Yuliana^{1a}*, Artifa Soraya^{2b}, Anita Kurnia Rahman^{3c}

Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia¹²³

vivoyuliana0@gmail.com^a, arrtiefa.soerraya@gmail.com^b, anita27rachman@gmail.com^c

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel "Anak yang Memendam Amarah" karya Lee Kkoch Nim. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, yang dimana data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan tuturan yang berhubungan dengan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerita. Teknik pengumpulan datanya melalui membaca, mencatat, dan menganalisis dokumen dengan menggunakan psikologi sastra Sigmund Freud. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur kepribadian yang pertama yaitu id merupakan sistem kepribadian sentral. Kedua ego adalah aspek psikologi kepribadian yang muncul dari kebutuhan tubuh untuk menjaga hubungan baik dengan dunia nyata. Ketiga super ego atau moralitas kepribadian, yang mewakili nilai-nilai tradisional dan cita-cita sosial yang menentukan batas antara yang baik dan yang jahat. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa aspek ego pada kepribadian mendominasi setiap permasalahan yang dihadapi tokoh utama

Kata Kunci: ego, id, novel, psikologi sastra, struktur kepribadian

Abstract: This research describes the personality structure of the main character in the novel "Children who harbor anger" by Lee Kkoch Nim. This research uses a qualitative description method, where the research data is in the form of words, phrases, sentences and utterances related to the personality structure of the main character in the story. The data collection technique is through reading, taking notes and analyzing documents using Sigmund Freud's literary psychology. The results show that the first personality structure, namely the id, is the central personality system. Both egos are psychological aspects of personality that arise from the body's need to maintain a good relationship with the real world. The third is the superego or personality morality, which represents the traditional values and social ideals that define the boundaries between good and evil. Overall, these studies show that the ego aspect of personality dominates every problem faced by the main character.

Keywords: ego, id, novels, literary psychology, personality structure

Article info: Submitted | Accepted | Published
30-03-2024 | 20-05-2024 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Sastra adalah hasil kreasi dan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinasi. Sastra merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran tentang segala sesuatu yang menggunakan bahasa bebas, mengandung sesuatu yang baru dan bermakna pencerahan.

Keindahan sastra mencirikan keindahan kata atau kalimatnya, melainkan keindahan inti cerita (Amalia & Fadhilarsari, 2019:1)

Pada dasarnya sastra berfungsi sebagai sarana dan pedoman yang mengarahkan penulis dalam menghasilkan karya yang kreatif dan estetik. Ketika karya sastra diterima dengan baik dan menyampaikan pesan yang bermakna, karya-karya sastra ini dapat berfungsi sebagai representasi dari proses kehidupan masa lalu yang dapat diperiksa di masa depan. Mengingat bahwa waktu akan terus berkembang dan mengalami perubahan dinamis, sastra umumnya dianggap sebagai cerminan realitas, sehingga mengharuskan suatu karya berfungsi sebagai model kehidupan manusia berdasarkan pengalaman sehari-hari. Selain itu, sangat penting bahwa karya tersebut disampaikan dalam bahasa yang berdampak positif pada kehidupan masyarakat (Simaremare et al., 2023:59).

Sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan berbagai alur cerita yang diambil langsung dari kisah nyata ataupun sebuah imajinasi dapat berupa novel. Novel merupakan karya sastra berupa prosa fiksi yang dimana dalam sebuah novel dapat menyangkut kisah nyata maupun fiksi. Setelah sebuah novel ditulis, penulis lain dapat mengadaptasi ceritanya menjadi sebuah film, itulah sebabnya banyak film didasarkan pada novel.

Novel adalah sebuah karya sastra yang menawarkan sebuah dunia, sebuah ranah yang mencakup representasi keberadaan yang ideal, khususnya ranah imajinasi, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti kejadian, alur cerita, toko, latar dan perspektif, yang semuanya bersifat imajinatif. Keseluruhan bersifat non eksistensial, karena sengaja dibuat oleh penulis, dibuat untuk menyerupai, meniru, atau memiliki kemiripan dengan dunia nyata secara keseluruhan, termasuk kejadian dan latar belakangnya yang asli, untuk memberikan kesan keberadaan dan kejadian aktual (Abraham, 2017:55-56).

Salah satu karya sastra adalah novel "*Anak yang Memendam Amarah*" karya Lee Kkoeh Nim yang memulai karir menulisnya dengan mengikuti Kompetisi Sastra Musim Semi Seoul Shinmun pada tahun 2014. Ia lahir di Ulsan pada tahun 1989 dan mengambil Jurusan Penulisan Kreatif di universitas. Buku yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2023. Novel ini menceritakan tentang kebenaran dan keyakinan. Aku sering kali berpikir tentang kebenaran. Apakah kebenaran adalah apa yang terjadi sesuai kenyataan, atau sesuatu yang dibentuk orang-orang sesuai keinginan masing-masing. Ji Ju Yeon dan Park Seo-eun berteman. Suatu hari, Park Seo-eun ditemukan tewas di belakang sekolah setelah pertengkaran sengit dan Ji Ju Yeon dituduh sebagai pembunuh. Namun, entah kenapa Ji Ju Yeon tidak dapat mengingat apa yang terjadi hari itu. Siapa yang sebenarnya yang membunuh Park Seo-eun? Pikirkanlah, Ji Ju Yeon sungguh anak yang malang, karena bahkan ibu dan ayahnya tidak percaya padanya. Seo-eun, satu-satunya orang kepada siapa Ju-yeon bisa membuka diri, berkata bahwa dia tidak pernah menganggap Ji Ju Yeon temannya. Pengacara Jang, orang yang berkata akan percaya pada Ji Ju Yeon, pada akhirnya tidak lagi percaya padanya. Dalam situasi seperti ini, apakah Ji Ju Yeon masih bisa mempertahankan ketidak- bersalahannya? Kalian mungkin masih merasa tidak senang terhadap Ji Ju Yeon, tetapi hal itu mungkin dikarenakan kalian menganggapnya sebagai "anak yang menyebarkan" dalam novel ini. Orang-orang membuat pernyataan dan kesaksian yang kontradiktif, yang mengubah gambaran Ji Ju Yeon, Park Seo-eun, dan hubungan mereka. Siapa yang mengatakan yang sebenarnya? Siapa yang berbohong? Satu hal yang pasti. Orang hanya ingin mendengar apa yang ingin mereka dengar dan mempercayai apa yang ingin mereka percayai.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud karena. Hal ini menjadi bagian dari psikologi, yang memberikan kontribusi besar dan dijadikan sebagai dasar ilmu psikologi yang dikenal sekarang. Struktur kepribadian yang akan dianalisis dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Freud (dalam Rachman & Wahyuniarti, 2021) terdiri atas tiga aspek, yaitu (1) Id, (2) Ego, dan (3) Superego. Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian tentang struktur kepribadian tokoh Ji Ju Yeon dalam cerpen Anak Yang Memendam Amarah karya Lee Kkoch Nim menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari tiga sistem atau aspek. pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari tiga sistem atau aspek. Pertama, Id yang merupakan sistem otentik kepribadian disebut juga aspek biologis. Kedua, Ego aspek psikologi yang muncul disebabkan karena ber hajatnya makhluk hidup untuk berhubungan baik dengan realitas. Ketiga, Superego yang merupakan aspek moral kepribadian yang mengacu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan menetapkan batasan antara perintah maupun larangan (Marthunis Nawawi & Chairunnisa Ahsana AS, 2021). Mendasari penelitian ini adalah pertama novel ini menggambarkan tiga struktur kepribadian yang terdapat dalam tokoh tersebut, kedua terjadinya permasalahan yang berhubungan dengan kejiwaan pada kepribadian, ketiga adanya pertentangan yang menyebabkan konflik pada karakter tokoh utama yang mempengaruhi perilaku.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif. Selain itu, (Sutopo dalam Andriyani, 2018) menyatakan bahwa dalam mencari pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, memberikan umpan balik secara rinci dari sumber informasi, dan dilakukan secara sistematis (Walidin, Saifullah & Tabrani dalam Fadli, 2021:35). Penelitian deskriptif melibatkan eksplorasi informasi faktual dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat menggabungkan kombinasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melakukan analisis mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan data yang didapatkan berupa kutipan kalimat, frasa, dan klausa.

Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa paparan struktur kepribadian cerita dalam novel *Anak Yang Memendam Amarah* karya Lee Kkoch Nim. Deskripsi bahasa yang berupa narasi dialog para tokoh yang terdapat dalam novel "Ji Ju Yeon marah besar dan tidak mau memberikan maaf" kutipan tersebut memuat superego dimana dia tidak mau memberikan maaf kepada teman nya.

Sutopo dalam (Rijali, 2018) menyatakan bahwa sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer pada penelitian yang berupa teks novel *Anak Yang Memendam Amarah* karya Lee Kkoch Nim,

yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan kedua Agustus 2023 dan tebal 187 halaman. Sumber data sekunder berupa artikel-artikel dan kutipan-kutipan dari buku-buku teori yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Anak Yang Memendam Amarah* Karya Lee Kkoch Nim. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum, setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan struktur kepribadian yang terdapat dalam novel tersebut, setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data dan langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut verbatim yang artinya: (kata demi kata; menurut apa yang tertuang dalam tulisan) dari novel yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara langsung. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum menemukan polanya yang jelas (Sugiyono, 2016:246). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melibatkan pemanfaatan studi pustaka, di mana artikel, novel *Anak Yang Memendam Amarah*, dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teknik analisis data ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Miles dan Huberman (dalam Dela & Syarifuddin, 2022:341). Teknik analisis interaktif ini digunakan secara bersamaan selama proses pengumpulan data. Setelah peneliti menyusun catatan lengkap, reduksi yang dibuat, dan selanjutnya, peneliti melanjutkan ke tahap pengembangan pengaturan sementara untuk penyajian data. Selama tahap menarik kesimpulan, jika ada peningkatan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari, kesimpulan juga dapat berubah. Verifikasi data secara terus menerus akan menghasilkan kesimpulan yang mendasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Anak Yang Memendam Amarah* karya Lee Kkoch Nim struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego dalam diri tokoh utama. Tokoh utama yang dimaksud dalam novel *Anak Yang Memendam Amarah* yaitu adalah Ji Ju Yeon. Struktur kepribadian pada tokoh utama akan dilihat dari momen yang terjadi untuk memudahkan menganalisis struktur kepribadian tokoh dalam menghadapi sebuah peristiwa dalam hidup tokoh.

1. Id

Id merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhan.

Data 1: "la pikir ia pasti akan segera dibebaskan apabila ia menyangkal". (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 16).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian id karena, menunjukkan keinginan Ji Ju Yeon yang tidak terkendali untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkannya. Ji Ju Yeon dituduh dan di tetapkan sebagai tersangka oleh polisi namun, Ji Ju Yeon menyangkal atas

tuduhan tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa karakter Ji Ju Yeon sangat tegas dan tidak mau mengakui kesalahan yang tidak dia lakukan.

Data 2: "Ji Ju Yeon menggigit-gigit kuku sambil berfikir, apakah ia seharusnya mengirim pesan KakaoTalk kepada Seo-un? Atau mencoba menelponnya dengan sikap acuh tak acuh?" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 40).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian id karena, menunjukkan sebuah dorongan untuk memenuhi keinginan tanpa memperhatikan konsekuensi atau pertimbangan rasional yang lebih dalam. Tindakan Ji Ju Yeon seperti menggigit kuku dan ragu-ragu antara mengirim pesan atau menelpon dengan sikap acuh tak acuh menunjukkan dorongan naluriah untuk memuaskan keinginan secara instan tanpa memperhatikan rencana atau pertimbangan jangka panjang. Kutipan di atas menceritakan Ji Ju Yeon yang sedang berkelahi dengan Park Seo-eun dan dia sedang berpikir apakah dia harus berdamai dengan sahabatnya karena dia hanya memiliki satu teman yaitu Park Seo-un. Ji Ju Yeon belum bisa mengambil keputusan untuk berdamai dengan temannya.

Data 3: "Setiap kali ia memikirkan pacar Seo-eun, darahnya langsung bergolak" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 71).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian id karena menunjukkan reaksi emosional yang kuat dan naluriah terhadap pemikiran tentang pacar Park Seo-eun. Kutipan di atas menceritakan Ji Ju Yeon yang tidak menyukai pacarnya Park Seo-eun karena, pacar Park Seo-eun lah yang menyebabkan persahabatan Ji Ju Yeon dan Park Seo-eun renggang, selain itu Park Seo-eun juga lebih memilih pacarnya daripada persahabatan yang sudah hampir 5 tahun.

Data 4: "aku tidak suka melihat bajingan itu menggoda Seo-eun, aku juga tidak suka melihat Seo-eun yang tergila-gila pada bajingan itu. Menyebalkan. Aku ingin membunuh mereka semua". (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 102).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian id karena Ji Ju Yeon didorong oleh naluri dan emosi sehingga memiliki pemikiran untuk membunuh Park Seo-eun dan pacarnya. Ji Ju Yeon yang tidak suka melihat Park seo-eun bernesraan dengan pacarnya sehingga, timbul hasrat untuk membunuh mereka. Namun hanya sebuah pikiran yang muncul tiba-tiba dan dia tidak serius dengan atau tidak ada niatan untuk benar-benar membunuh mereka.

Data 5: "Ju-yeon menatap pengacara Kim dengan mata menyala-nyala, seakan ia ingin menyerang pengacara itu." (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 107)

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian id, karena dalam teori kepribadian menurut Sigmund Freud, id adalah bagian dari pikiran yang berisi dorongan-dorongan dan naluri-naluri dasar yang tak terkendali. Ini seperti bagian pikiran yang ingin memuaskan keinginan tanpa memikirkan konsekuensinya. Jadi, kalimat "Ju-yeon menatap pengacara Kim dengan mata

menyala-nyala, seakan ia ingin menyerang pengacara itu" bisa dihubungkan dengan id karena menunjukkan dorongan untuk menyerang tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Data 6: "Tepat pada saat itu, seongkah batu bata tertangkap mata Ji Ju Yeon. Otaknya sudah tidak bisa berpikir jernih. Kau tidak mau mati? Kalau begitu biar aku yang membunuhmu" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 130).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian id, karena mengekspresikan reaksi impulsif dan keinginan untuk bertindak secara instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Ketika Ji Ju Yeon melihat seongkah batu bata, dia langsung kepikiran untuk membunuh Park Seo-eun. Ji Ju Yeon yang sudah kehilangan akal karena, Park Seo-eun sudah mulai melihatkan sifat aslinya, yang dimana dia hanya dimanfaatkan oleh Park Seo-eun. Sehingga dia ingin memukul kepala Seo-eun dengan bata yang ada di tangannya, tapi hal seperti itu tidak akan Ji Ju Yeon lakukan karena bagaimana pun Park Seo-eun sahabat satu-satunya yang dia miliki.

2. Ego

Menurut (Setiaji, 2019:26) munculnya ego adalah hasil dari kebutuhan organisme, yang memerlukan keterlibatan yang selaras dengan realitas objektif. Individu yang mengalami kelaparan harus secara aktif mengejar, menemukan, dan mengonsumsi makanan untuk meringankan rasa lapar mereka. Ini menyiratkan bahwa individu harus memperoleh kemampuan untuk membedakan antara konsep makanan dan persepsi aktual tentang makanan seperti yang ada dalam ranah realitas nyata, sebagai lawan dari keberadaannya di dunia luar.

Data 1: "Ji Ju Yeon mengabaikan permintaan maaf Seo-eun untuk waktu yang lama" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 14).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian ego karena, menunjukkan adanya kesadaran dan pertimbangan individu terhadap hubungan interpersonal. Ji Ju Yeon mengabaikan permintaan maaf Park Seo-eun untuk waktu yang lama menunjukkan bahwa dia sedang mempertimbangkan perasaan dan haknya sendiri dalam hubungan tersebut. Tindakan ini mencerminkan pertimbangan individu terhadap kekuatan ego yang memperhitungkan bagaimana merespon permintaan maaf Park Seo-eun tanpa terburu-buru atau impulsif. Ji Ju Yeon mempertimbangkan apakah dia akan memberi maaf kepada Park Seo-eun, karena Park Seo-eun mengkhianati persahabatannya dan lebih memilih pacar yang baru ia kenal.

Data 2: "Ju-yeon menggigit-gigit kuku sambil berfikir, apakah iya seharusnya mengirim pesan Kakao Talk Kepada Seo-eun? Atau coba menelponnya dengan sikap acuh tak acuh?" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 40).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian ego, karena kalimat tersebut, Ju-yeon terlihat sedang mempertimbangkan tindakan-tindakan yang mungkin dilakukannya, yaitu mengirim pesan atau menelpon Seo-eun dengan sikap acuh tak acuh. Ini menunjukkan proses berpikir yang lebih rasional dan realistis, yang merupakan fungsi dari ego. Ego mencoba menemukan cara untuk memenuhi keinginan-keinginan dari id dengan mempertimbangkan

konsekuensi-konsekuensi dan norma-norma sosial, seperti yang terlihat dalam pertimbangan-pertimbangan Ju-yeon dalam kalimat tersebut.

Data 3: "kali ini, Ju-Yeon juga tidak mengendurkan pertahanan dirinya dengan mudah. Si profiler menatap Ju-yeon balas menatapnya dengan tajam" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 48).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian ego, karena menunjukkan upaya individu untuk mempertahankan diri dan melindungi kepentingannya, dalam konteks ini Ji Ju Yeon tidak mengendurkan pertahanan dirinya dengan mudah, menunjukkan bahwa dia mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan sendiri dalam situasi tersebut. Selain itu si profiler menatap Ji Ju Yeon dengan tajam menunjukkan bahwa Ji Ju Yeon juga mempertahankan dirinya dengan tegas, menunjukkan kesadaran diri dan kekuatan ego dalam menangani interaksi sosial. Ji Ju Yeon berusaha menahan agar tidak mudah luluh, walaupun profiler berusaha membujuknya untuk bercerita. Selain itu Ju-yeon berusaha untuk tidak peduli dengan rayuan profilr.

Data 4: "Ju-yeon merapatkan mulut dan bersikap acuh tak acuh, tetapi sebenarnya ia resah" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 49).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian ego karena menunjukkan upaya individu mengendalikan ekspresi emosionalnya. Ji Ju Yeon merapatkan mulut dan bersikap acuh tak acuh, menunjukkan kontrol diri dalam mengekspresikan ketidaknyamanannya. Namun, ungkapan bahwa ia sebenarnya merasa resah menunjukkan bahwa ia tetap sadar akan perasaannya, menunjukkan pemahaman yang matang tentang dirinya sendiri dan situasi yang dihadapinya. Ji Ju Yeon sangat berusaha untuk terlihat acuh tak acuh, dia berusaha menahan keinginannya untuk tidak memulai pembicaraan dengan profiler. Ia berusaha bersikap santai agar profiler tidak terlalu banyak tanya atau menyalahkan dia, atas meninggal nya Park Seo-eun.

Data 5: "ia tahu ia harus mengatakan sesuatu. Ia harus berkata bahwa semua itu kebohongan yang dikarangnya" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 67).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian ego karena Ji Ju Yeon memikirkan apakah dia harus mengungkapkan kebohongan yang sudah dia buat, hali ini mencerminkan upaya Ji Ju Yeon untuk memperbaiki kesalahan. Namun, Ji Ju Yeon tidak siap menerima konsekuensi yang akan diterima jika, dia mengatakan yang sebenarnya. Ji Ju Yeon ingin berkata jujur bahwa berita tentang Park Soe-eun itu tidak benar. Tapi dia juga harus memikirkan apa yang akan terjadi, jika dia mengakui bahwa berita yang tersebar tidaklah benar melainkan sebuah rekayasa yang dia buat, agar Park Seo-eun mau berteman lagi dengannya.

Data 6: "Apakah aku benar-benar menyukai Seo-eun? Pikir Ju-yeon dengan kepala yang di topangkan ke lutut. Cinta atau bukan, semua itu tidak lagi penting bagi Ju-yeon". (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 98).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian ego karena menunjukkan proses introspeksi dan pemikiran yang mendalam tentang perasaannya terhadap sahabatnya. Dalam konteks ini, Ji Ju Yeon sedang mempertanyakan perasaannya terhadap Park Seo-eun, menunjukkan kesadaran diri yang matang dan kemampuan untuk mengakomodasi perubahan dalam keinginan atau preferensi pribadi. Kesadaran bahwa apakah ia benar-benar menyukai Park Seo-eun merupakan pertanyaan yang penting bagi Ji Ju Yeon menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan pribadi, yang merupakan tanda dari kepribadian ego yang sehat. Ji Ju-yeon berusaha mencari jawaban, apakah dia menyukai Park Seo-eun sebagai sahabat atau lebih dari itu. Tapi yang harus diingat Ji Ju-yeon bahwa tidak ada gunanya dia menyukai Park Seo-eun karena, Park Seo-eun sudah meninggal dunia.

Data 7: "Aku benar-benar tidak ingat. Kurasa bukan aku pelakunya." (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 105).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian ego, karena Kalimat "Aku benar-benar tidak ingat. Kurasa bukan aku pelakunya" menunjukkan bahwa orang Ji Ju-yeon sedang berpikir secara logis. Dia tidak dengan cepat mengklaim atau menyangkal sesuatu tanpa pertimbangan. Sebaliknya, dia menyatakan bahwa dia tidak ingat melakukan sesuatu dan meragukan bahwa dia mungkin bukan pelakunya. Itu menunjukkan penggunaan pemikiran yang lebih hati-hati dan logis, yang merupakan tanda dari fungsi ego dalam teori Freud.

Data 8: "Kalau dipikir-pikir, aku tidak tahu apakah aku berteman dengan Seo-eun karena aku memang suka padanya, atau karena aku benci pada Ibu." (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 116).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian ego, karena dalam kalimat tersebut, Ji Ju-yeon sedang berpikir keras tentang hubungannya dengan Seo-eun. Dia bertanya-tanya apakah dia berteman dengan Seo-eun karena dia suka padanya atau karena dia mungkin merasa tidak menyukai ibunya. Itu menunjukkan dia sedang berusaha mencari tahu alasan di balik perasaannya dengan cara yang masuk akal dan realistis, seperti yang biasa dilakukan oleh fungsi ego menurut Freud.

3. Super ego

Superego merupakan sistem kepribadian yang mengandung nilai-nilai pengaturan evaluatif (mengenai baik dan jahat). Superego seimbang dengan id. Semua keinginan id diperhitungkan oleh superego sebelum dipuaskan. Tidak peduli apakah keinginan id bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat (Setiaji, 2019: 27). Superego mengandung nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri seseorang.

Data 1: "Ju-yeon marah besar dan tidak mau memberi maaf" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 14).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego karena sikap Ji Ju Yeon yang menolak untuk memberi maaf dan merasa marah besar dapat diasosiasikan dengan pengaruh internalisasi aturan moral dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh super ego. Dalam

hal ini, penolakan Ji Ju Yeon untuk memberi maaf dan reaksinya yang marah besar mungkin dipengaruhi oleh konflik internal antara dorongan-dorongan instingtif (id) yang mungkin ingin melampiaskan kemarahan dan keinginan untuk mempertahankan moral dan nilai-nilai. Kutipan di atas menceritakan Ji Ju Yeon marah besar, kepada Park Seo-eun sehingga, dia tidak bisa memberi maaf kepada Park Seo-eun. Ji Ju Yeon sangat sakit hati sehingga mengambil keputusan untuk tidak memberi maaf kepada Seo-eun yang merupakan sahabat satu-satunya.

Data 2 :“Ju-yeon tidak memuntahkan kesedihannya. Ia justru menutup mulut rapat-rapat” (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 23).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego karena tindakan Ji Ju Yeon untuk menahan diri dari memuntahkan kesedihannya dan menutup mulut rapat-rapat menunjukkan pengendalian diri yang kuat dan penekanan terhadap ekspresi emosi yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan standar moral yang diterima. Dengan menahan diri untuk mengekspresikan kesedihan secara terbuka, Ji Ju Yeon mengikuti dorongan dari super ego nya untuk mematuhi aturan-aturan sosial dan moral yang berlaku. Kepribadian Ji Ju Yeon yang sangat keras, sehingga dia menahan rasa sedihnya dan berusaha menahan agar tidak berbicara yang sebenarnya kepada profiler.

Data 3: “Ji Ju-yeon yang menentukan siapa-siapa saja yang boleh bergaul dengan Park Seo-eun.” (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 31)

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego, karena dalam kalimat tersebut, pernyataan bahwa Ji Ju-yeon menentukan siapa yang boleh bergaul dengan Park Seo-eun menunjukkan kontrol atau pengaturan interaksi sosial berdasarkan aturan atau norma yang mungkin dipegang oleh seseorang. Itu bisa disebabkan oleh dorongan untuk mematuhi norma-norma sosial yang telah diinternalisasi, yang merupakan tanda dari superego yang aktif.

Data 4: “Ju-yeon menggigit bibir dan mengangguk pasrah. Ia juga setuju bahwa mereka harus menemukan orang yang menewaskan Seo-eun.” (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 52).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego karena Ji Ju Yeon menunjukkan tanda-tanda penekanan diri dan patuh terhadap norma-norma sosial yang diinternalisasikan. Selain itu, dengan setuju untuk mencari orang yang bertanggung jawab atas kematian Park Seo-eun, Ji Ju Yeon juga menunjukkan penekanan diri dan kepatuhan terhadap hukum dan moralitas yang dipegang teguh oleh super ego-nya. Ini menunjukkan kontrol diri dan ketaatan terhadap aturan-aturan moral dan etika. Kutipan di atas menceritakan Ji Ju Yeon akhirnya menyetujui profiler, untuk mengungkap kematian Seo-eun dan bekerja sama untuk mencari pelaku sebenarnya.

Data 5: “Ju-yeon ingin mengatakan apa yang telah disepakatinya dengan pengacaranya, tapi akhirnya ia memutuskan berkata jujur”. (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 52).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego karena Ji Ju Yeon menunjukkan penekanan diri dan kepatuhan terhadap norma moral dan etika dengan memutuskan untuk berkata jujur. Meskipun ia mungkin merasa tertarik untuk mengungkapkan apa yang telah disepakatinya dengan pengacaranya, ia akhirnya memilih untuk menahan diri dari hal tersebut dan memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh super ego-nya. Dengan memilih untuk berkata jujur, Ji Ju Yeon menunjukkan kontrol diri dan penekanan terhadap pemenuhan aturan-aturan moral yang diinternalisasikan. Sangat jelas yang dimana Ji Ju Yeon menimbang-nimbang apakah dia, harus berkata jujur atau berbohong sesuai arahan pengacara nya. Setelah berfikir panjang akhirnya Ju-yeon memberanikan diri berkata jujur, dan dia menceritakan apa yang dia ingat tentang kejadian pada hari itu.

Data 6: "Ju-yeon tidak mampu menahan amarah. Jadi, ia meraih semua barang yang terlihat olehnya, menjajalkannya ke saku, lalu berjalan keluar dari toko swalayan". (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 59).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego karena, tindakan meraih barang-barang tanpa izin dan tanpa membayar merupakan tindakan yang melanggar aturan. Ji Ju Yeon tidak mampu menahan amarahnya, karena di abaikan oleh Park Seo-eun sehingga ia mengambil barang-barang yang terlihat olehnya dan langsung pergi tanpa membayar. Hal ini dilakukan agar Park Seo-eun diberhentikan dari pekerjaannya, agar dia tidak bertemu lagi dengan pacarnya.

Data 7: "kata-kata pengacara Kim kembali terngiang-ngiang di telinganya, membuat Ju-yeon tidak punya pilihan lain kecuali menutup mulut rapat" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 68)

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego karena, tindakan Ji Ju Yeon untuk menutup mulutnya secara harfiah dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menahan diri dari mengekspresikan pikiran atau emosi yang bertentangan dengan norma-norma sosial atau otoritas yang diwakili oleh pengacara Kim. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh super ego dalam menahan atau mengontrol implusi dan keinginan individu untuk mematuhi norma-norma. Kalimat di atas menceritakan Ji Ju Yeon ingin berkata jujur namun, dia mengingat perkataan pengacara Kim, agar tidak terlalu terbuka kepada profiler agar tidak memberatkan Ju-yeon nantinya. Dengan terpaksa Ju-yeon tidak memberikan informasi yang sebenarnya dan berusaha menutupi kebenaran.

Data 8: "Ju-yeon tidak akan pernah memaafkan Seo-eun. Berani-beraninya kau mempermainkan aku?" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 88).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego karena, Ji Ju Yeon tidak akan pernah memaafkan Park Seo-eun, mencerminkan adanya perasaan marah dan penolakan terhadap tindakan Park Seo-eun. Respon ini dapat dipahami sebagai upaya Ji Ju Yeon untuk mempertahankan harga diri dan integritasnya, yang merupakan bagian dari fungsi super ego. Kutipan di atas menceritakan Ji Ju Yeon yang tidak mau memberikan maaf kepada Park Seo-eun,

Karena sudah mengkhianati persahabatan mereka, selain itu Park Seo-eun juga hanya memanfaatkan Ji Ju Yeon.

Data 9: "Benar. Aku suka padamu. Karena kau tidak pernah menjelek-jelekan diriku di belakang, karena aku bisa menceritakan seluruh isi hatiku kepadamu, karena kau tulus ikut gembira ketika aku sedang gembira, karena kau tidak pernah menatapku dengan sorot kecewa walaupun aku melakukan kesalahan" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 98-99).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego karena, dalam konteks kalimat tersebut, ungkapan "kau tidak pernah menjelek-jelekan diriku di belakang" menunjukkan penghargaan terhadap norma-norma moral dan aturan-aturan sosial yang ditanamkan oleh super ego. Selanjutnya, kemampuan untuk menceritakan isi hati secara terbuka dan merasa aman dalam hubungan tersebut juga mencerminkan kepercayaan yang didorong oleh pengendalian diri dan penghargaan terhadap norma-norma sosial. Ji Ju Yeon mengakui perasaannya kepada Park Seo-eun. Namun perasaan itu hanya sebatas teman, dia suka karena Park Seo-eun menerima dia apa adanya. Tapi dibalik persahabatan mereka ternyata, Park Seo-eun hanya memanfaatkan Ji Ju Yeon.

Data 10: "Aku harus melakukan segalanya dengan baik. Belajar, olahraga, menyanyi, menggambar. Semuanya." (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 115)

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian superego, karena dalam kalimat tersebut, Ji Ju-yeon merasa bahwa dia harus melakukan segala sesuatu dengan sangat baik, termasuk belajar, berolahraga, menyanyi, dan menggambar. Ini menunjukkan bahwa dia merasa tekanan dari dirinya sendiri untuk memenuhi standar tinggi yang telah ditetapkan. Ini mencerminkan tuntutan yang diinternalisasikan oleh superego, yaitu bagian dari diri kita yang berusaha memastikan kita bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar atau baik menurut nilai-nilai dan norma-norma yang kita pelajari.

Data 11: "Begitu selesai berbicara denganku, dia langsung pergi mencari Seo-jin dan marah-marah" (Anak Yang Memendam Amarah, halaman 133).

Kutipan di atas termasuk aspek struktur kepribadian Superego karena, tindakan Ji Ju Yeon tersebut yang segera pergi mencari Seo-jin dan marah-marah merupakan ekspresi dari superego. Dalam hal ini, respons yang cepat dan kuat terhadap situasi yang memicu kemarahan mungkin merupakan hasil dari internalisasi aturan-aturan moral yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bereaksi terhadap konflik atau kejadian yang menimbulkan emosi negatif. Kutipan di atas menceritakan Ji Ju Yeon yang tidak terima beasiswanya akan diberikan kepada Seo-jin, sehingga ia memarahi Seo-jin yang tidak tau apa-apa.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu aspek-aspek psikologi sastra yang meliputi Id, Ego, dan Superego pada tokoh dalam novel *Anak Yang Memendam Amarah* karya Lee Kkoch Nim. Adapun jenis-jenis

aspek psikologi adalah aspek psikologi Id merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Ego adalah hasil dari kebutuhan organisme, yang memerlukan keterlibatan yang selaras dengan realitas objektif. Individu yang mengalami kelaparan harus secara aktif mengejar, menemukan, dan mengonsumsi makanan untuk meringankan rasa lapar mereka. Ini menyiratkan bahwa individu harus memperoleh kemampuan untuk membedakan antara konsep makanan dan persepsi aktual tentang makanan seperti yang ada dalam ranah realitas nyata, sebagai lawan dari keberadaannya di dunia luar. Dalam tokoh novel *Anak Yang Memendam Amarah*. Perwujudan egonya terlihat dari perilakunya yang tercermin dari akibat psikologis yang dialaminya. Superego merupakan sistem kepribadian yang mengandung nilai-nilai pengaturan evaluatif (mengenai baik dan jahat). Superego seimbang dengan id. Semua keinginan id diperhitungkan oleh superego sebelum dipuaskan.

REFERENSI

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Andriyani, A. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Program Linear Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.252>
- Dela, S. R., & Syarifuddin. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel "Ana Nujood Ibnah Al-Âsyirah Wa Muthallaqah" Karya Nujood Ali Dan Delphine Minoui': Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 1(1), 338. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12685>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ihsan Abraham. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davanor. *KEMBARA Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 55–63.
- Marthunis N., & Chairunnisa A. AS. (2021). STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN "ASH-SHABIYUL A'RAJ" KARYA TAUFIQ YUSUF AWWAD (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1), 130–147. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.726>
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel *Pink Cupcake* karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 490–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli. *Journal Lingue*, 1(1), 22–35.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 59.
- Sugiyono. 2016.(cet. Ke-23). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif san R&D*. Alfabeta Bandung